

The Use of Conjunctions in Buginese Compound Sentences in Junior High School Students

Wahyuni¹, Syamsudduha², Sultan³

Indonesian Language and Literature, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

E-mail: uniw41254@gmail.com¹

Abstract. This study aims to describe the use of conjunctions in buginese compound sentences of eighth grade students of the Soppeng State Junior High School. And describe errors in compound sentences of eighth grade students of State Junior High School one Soppeng in Bugis language. This research is a qualitative research. The data in this study are conjunctions in Bugis compound sentences obtained from eighth grade students of the Soppeng State Junior High School. Data collection techniques in this study were carried out by tests. The data analysis technique was carried out in three stages, namely, (1) classifying all conjunctions based on their types, (2) analyzing the use of conjunctions, (3) drawing conclusions from the results of the analysis. On the accuracy of use and forms of errors in the use of conjunctions in equivalent compound sentences include (1) compound sentences equivalent to addition, (2) compound sentences equivalent to resistance, (3) compound sentences equivalent to choice. (1) compound sentences with subject density, (2) compound sentences with object density, (3) compound sentences with predicate density, (4) compound sentences with adverb density. Furthermore, (5) the accuracy of the use and forms of errors in the use of conjunctions in mixed compound sentences. After finding the accuracy of the use and the form of errors in the use of conjunctions in Bugis compound sentences, the researcher can conclude that students' understanding of the use of conjunctions in compound sentences is still low or not capable.

Keywords: conjunctions, compound sentences.

<https://ojs.unm.ac.id/insight/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa daerah adalah salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang patut dijaga dan dilestarikan. Dalam hal ini pemerintah berperan penting untuk menjaga dan melestarikan kekayaan bangsa Indonesia tersebut. Salah satu langkah yang dapat digunakan adalah selain menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi sehari-hari di rumah, juga dengan mengajarkan bahasa daerah di sekolah. Namun bahasa daerah disulawesi selatan sendiri terbagi menjadi empat bahasa yakni bahasa Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja. Namun pada kali ini peneliti akan meneliti penggunaan kata penghubung dalam bahasa Bugis.

Pembelajaran bahasa daerah di sekolah tidak terlepas dari peran seorang guru sebagai tenaga pendidik maupun pengajar dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Sebagaimana salah satu pemeran utama dalam pembelajaran, guru harus profesional dalam bidangnya agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pengajar yang kompeten. Guru terlibat secara langsung dalam proses belajar mengajar, memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa. Untuk itu, guru harus menguasai bahan yang diajarkan, terampil mengajarkannya dan mampu mengatasi berbagai kendala yang ditemui dalam pembelajaran. Salah satu hal yang dapat dilakukan guru adalah mampu memilih dan menggunakan dengan tepat metode, model dan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan karakteristik siswa agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

Kata penghubung memegang peranan penting dalam pembentukan kalimat majemuk. Kata penghubung atau konjungsi adalah kategori kata yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran dan tidak setataran. Misalnya: '*parellukiq manini danparelukkiq manini ernrenggé saqbaraq*'. (kita perlu hati-hati dan kita perlu berhati-hati dan sabar). Penempatan kata penghubung dalam kalimat majemuk secara tidak tepat, dapat menyebabkan kesalahan persepsi mengenai kalimat tersebut. Oleh sebab itu, pemakaian kata penghubung dalam kalimat harus dilakukan sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Ketepatan pemakaian bahasa menempatkan kata penghubung dalam kalimat yang dibuat, akan memudahkan orang untuk memahami apa yang ingin disampaikan, baik secara lisan maupun tertulis (Kridalaksana, 1986: 45).

Peneliti memilih kalimat sebagai objek penelitian, karena, kalimat merupakan salah satu tataran linguistic yang harus dikuasai oleh siswa. Kalimat juga merupakan pembelajaran mendasar untuk dapat melangkah ke-

pembelajaran selanjutnya. Salah satunya adalah kalimat majemuk bahasa bugis, Kalimat majemuk merupakan kalimat yang terdiri dari dua klausa bebas atau lebih yang dapat berdiri sebagai suatu kalimat dan semua klausa pembentuknya merupakan klausa inti yang sederajat atau sejajar. Kalimat majemuk dibedakan menjadi empat (Chaer, 2009:46) yakni kalimat majemuk rapatan, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk kompleks. Hubungan antara klausa pembentuk itu dapat dinyatakan dengan konjungsi atau tanpa konjungsi. Konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa-klausa itu adalah *sibawa* atau *na'* dengan , dan': *enrenggé'* 'serta, dan': *iyarega* 'atau', dan *naekia, iakia* atau *nae'* 'tetapi'.

Kalimat majemuk dalam daerah hampir sama dengan kalimat majemuk bahasa Indonesia. Perbedaan kalimat bahasa daerah dengan kalimat majemuk bahasa Indonesia hanya terletak pada struktur kalimatnya, jika dalam bahasa Indonesia struktur kalimat dimulai dari subjek, predikat, lalu objek ditambah dengan keterangan, struktur kalimat bahasa daerah dimulai dari predikat, subjek, objek, dan keterangan. Namun kebanyakan siswa belum mengetahui struktur kalimat dasar bahasa Indonesia maka dari itu mereka belum mampu menentukan mana subjek, predikat, obyek, dan mana keterangan.

Salah satu usaha untuk meningkatkan mutu pengetahuan bahasa dan sastra Daerah di sekolah adalah pendidikan di bidang kelas kata. Ruang lingkup kajian kelas kata cukup luas dan kompleks, sebab itu, agar pembahasan di dalam skripsi ini tidak mengambang, peneliti hanya mengkaji satu aspek kajian kelas kata, yaitu " penggunaan kata penghubung dalam kalimat majemuk". Peneliti tertarik pada aspek kajian ini, sebab umumnya di kalangan siswa SMPN 1 Soppeng Kabupaten Soppeng masih banyak yang belum mampu menganalisis penggunaan kata penghubung dalam kalimat majemuk bahasa bugis secara baik dan benar.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengusulkan melakukan penelitian deskriptif kualitatif dengan judul "penggunaan kata penghubung dalam kalimat majemuk bahasa bugis siswa kelas VIII SMP NEGERI 1 Soppeng Kabupaten Soppeng". Penelitian ini dilakukan karna mengingat pembelajaran bahasa daerah sudah semakin menurun, jadi perlu adanya penelitian ini untuk mengetahui lebih rinci tentang pembelajaran bahasa daerah yang mengarah pada kalimat khususnya disekolah.

Penelitian yang sejenis dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Muhammad Amir (2007) dengan judul penelitian " kemampuan menggunakan konjungsi dalam kalimat majemuk Siswa kelas VIII SMPN 1 Soppeng riaja". Perbedaan peneliti sebelumnya dengan penelitian ini adalah selain penggunaan bahasa yang berbeda, perbedaan lainnya yaitu penelitian sebelumnya meneliti tentang kemampuan menggunakan konjungsi sedangkan penelitian ini tentang penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk bahasa bugis yang melihat dari segi bentuk, dan perbedaan penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk.

Peneliti memilih SMPN 1 Soppeng sebagai lokasi penelitian, karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang masih menjadikan mata pelajaran bahasa daerah sebagai pelajaran muatan lokal dengan mengacu pada kurikulum 2013 (K13) dan sekolah tersebut masih mempelajari bahasa daerah mulai dari kelas VII sampai kelas VIII. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis dapat merumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: 1) Bagaimanakah ketepatan penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk bahasa bugis pada teks karangan siswa kelas VIII SMPN 1 Soppeng? 2) Bagaimanakah bentuk kesalahan penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk bahasa Bugis siswa kelas VIII SMPN 1 Soppeng ?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. penelitian kualitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian tidak dalam bentuk angka-angka atau status statistik. Maksudnya, dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan konjungsi yang digunakan siswa dalam kalimat majemuk bahasa bugis siswa kelas VIII SMPN 1 Soppeng.. Data dalam penelitian ini Data pada penelitian ini adalah konjungsi atau kata penghubung dalam kalimat majemuk bahasa bugis yang diperoleh dari siswa kelas VIII SMPN 1 Soppeng. Adapun data yang akan diperoleh dari penelitian ini ialah, berupa fakta atau informasi yang diperoleh dari kegiatan penelitian dengan menggunakan teknik dan instrument penelitian seperti observasi dan tes. Sumber data dalam penelitian ini adalah tulisan siswa kelas VIII SMPN 1 Soppeng. dimana jumlah siswa yang diteliti dalam penelitian ini berjumlah 60 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan membahas secara rinci hasil penelitian tentang penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk bahasa bugis siswa kelas VIII SMPN 1 Soppeng. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk hasil kualitatif, yaitu gambaran tentang penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk bahasa bugis. Ketepatan Penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk bahasa bugis yang ditemukan dalam tulisan siswa kelas VII SMPN 1 Soppeng, terdiri atas: (1) kalimat majemuk setara penjumlahan, (2) kalimat majemuk setara perlawanan, dan (3) kalimat majemuk setara pilihan.

Ketepatan Penggunaan Konjungsi dalam Kalimat Majemuk Setara Penjumlahan.

Kalimat majemuk setara yang menyatakan penjumlahan adalah jenis kalimat majemuk yang ditandai oleh kata penghubung 'sibawa' (dengan), dan 'enrenggé' (serta). Dalam penelitian ini peneliti ditemukan beberapa penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk bahasa bugis. Berikut ini data penggunaan yang ditemukan:

Amboqku maruki sureq na enrenggé indoqku matettong ri siwalinna. (Data 1.1.a)

Pada (data 1.1.a) ini merupakan kalimat yang terdiri atas dua klausa yang setara, kedua klausa setara tersebut dijumlahkan menjadi satu kalimat majemuk dengan hanya cara satu kali penyebutan unsur yang indentik, sedangkan unsur yang tidak identik dicantumkan semuanya. Konjungsi yang digunakan pada (data 1.1.a) ini adalah konjungsi 'enrenggé'.

Ketepatan Penggunaan Konjungsi dalam Kalimat Majemuk Setara Perlawanan.

Kalimat majemuk setara perlawanan atau tidak serasi jenis kalimat majemuk yang ditandai oleh kata penghubung seperti: 'naekia, iakia' (tetapi). Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa pada penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk setara perlawanan sebagai berikut:

Kakanna matongko naekia narinna macca.(Data 1.1.b)

Pada (data 1.1.b) kalimat yang digunakan adalah kalimat setara berlawanan yang dihubungkan oleh konjungsi 'naekia'.

Ketepatan Penggunaan Konjungsi dalam Kalimat Majemuk Setara Pilihan

Kalimat mejemuk setara pilihan atau alternative adalah jenis kalimat yang ditandai oleh kata penghubung seperti: 'iarega' (atau). pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penggunaan kalimat majemuk setara pilihan sebagai berikut:

Maelokki manre manu iyarega bale.(Data 1.1.c)

Konjungsi pada (data 1.1.c) ini mengandung dua pilihan yang harus diterima salah satu diantaranya dan salah satu diantaranya harus diterima. Dengan menggunakan konjungsi 'iyarega' untuk merangkaikan klausa yang satu dengan kelausa yang lain.

Ketepatan Penggunaan Konjungsi dalam Kalimat Majemuk Rapatan Bahasa Bugis Siswa Kelas VIII SMPN 1 Soppeng.

Penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk rapatan bahasa bugis yang ditemukan dalam tulisan siswa kelas VIII SMPN 1 Soppeng, yang terdiri atas: (1) kalimat majemuk rapatan subjek, (3) kalimat majemuk rapatan objek, (3) kalimat mejemuk rapatan predikat, dan (4) kalimat mejemuk rapatan keterangan. Kalimat majemuk rapatan adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. fungsi-fungsi klausanya ada yang dirapatkan karna merupakan subtansi yang sama. Fungsi-fungsi yang sama dari dua buah kalusa atau lebih disatukan.

Ketepatan Penggunaan Konjungsi dalam Kalimat Majemuk Rapatan Subjek.

Kalimat majemuk rapatan subjek dibentuk dari kalimat-kalimat tunggal yang mempunyai kesamaan dalam jabatan subjek. pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penggunaan kalimat majemuk rapatan subjek sebagai berikut:

Magere I manuq indoqku na minungi teh. (Data 2.1.a.)

Pada (data 2.1.a) ini mempunyai kesamaan dalam jabatan subjek yang bagian samanya hanya disebutkan satu kali dengan menggunakan konjungsi 'na'.

Ketepatan Penggunaan Konjungsi dalam Kalimat Majemuk Rapatan Objek.

Sama halnya dengan jenis kalimat majemuk rapatan yang lain, kalimat majemuk rapatan objek juga dibentuk dari beberapa kalimat tunggal dengan kesamaan pada jabatan objek. pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penggunaan kalimat majemuk rapatan objek sebagai berikut:

Jokka Reski siabawa la Ruki ri pasa e.(Data 2.1.b)

Pada (data 2.1.b) ini merupakan gabungan dari kalimat yang baru dengan kalimat lainnya dengan menambahkan konjungsi 'siabawa' untuk menyederhanakan unsur yang sama.

Ketepatan Penggunaan Konjungsi dalam Kalimat Majemuk Rapatan Predikat.

Kalimat majemuk rapatan predikat dibentuk dari kalimat-kalimat tunggal yang mempunyai kesamaan dalam jabatan predikat. Bagian yang sama yaitu predikat selanjutnya hanya disebutkan sekali. pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penggunaan kalimat majemuk rapatan predikat sebagai berikut:

Narekko rengking sekdi I la Beddu yelliangi waju baru. (Data 2.1.c).

Pada (data 2.1.c) ini mempunyai kesamaan dalam jabatan predikat dan bagian yang sama hanya disebutkan satu kali dengan menggunakan konjungsi 'narekko'.

Ketepatan Penggunaan Konjungsi dalam Kalimat Majemuk Rapatan Keterangan.

Kalimat majemuk rapatan keterangan adalah dengan kesamaan pada unsur keterangan. Keterangan disini bisa berupa keterangan tempat, waktu, cara, alat, tujuan atau penyerta. Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penggunaan kalimat majemuk rapatan keterangan sebagai berikut:

Narekko maccaka managaji loka yelliang waju emakku.

(Data 2.1.d). Pada (data 2.1.d) ini menduduki jabatan sebagai keterangan yang bisa berupa keterangan cara, tempat, dan penyertaan. Dengan menggunakan konjungsi '*narekko*'.

Ketepatan Penggunaan Konjungsi dalam Kalimat Majemuk Bertingkat Bahasa Bugis Siswa Kelas VIII SMPN 1 Soppeng.

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang hubungan pola-polanya tidak sederajat, salah satu pada bagian yang lebih tinggi kedudukannya disebut induk kalimat (klausa bebas), sedangkan bagian yang lebih rendah kedudukannya disebut anak kalimat (klausa terikat). Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk rapatan dari hasil kerja siswa, sebagai berikut:

Maelo lao maculle la Anca narekko poleni masijie.(Data 3.1)

Pada (data 3.1) ini merupakan kalimat yang terdiri dari klausa ini dan klausa bawahan, klausa-klausa ini dirangkaikan oleh kata penghubung (konjungsi) '*narekko*'

Ketepatan Penggunaan Konjungsi dalam Kalimat Majemuk Campuran Bahasa Bugis Siswa Kelas VIII SMPN 1 Soppeng

Kalimat majemuk campuran adalah kalimat yang merupakan gabungan dari kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Dalam kalimat majemuk campuran sekurang-kurangnya terdiri dari tiga klausa atau lebih dimana ada yang dihubungkan secara koordinatif dan ada pula yang dihubungkan secara subkoordinatif. Pada penelitian ini, peneliti tidak menemukan kesalahan penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk campuran yang dibuat oleh siswa kelas VIII SMPN 1 Soppeng. Kesalahan Penggunaan Konjungsi dalam Kalimat Majemuk Setara Bahasa Bugis Siswa Kelas VIII SMPN 1 Soppeng Kesalahan penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk bahasa Bugis yang ditemukan dalam tulisan siswa kelas VIII SMPN 1 Soppeng, terdiri atas, (1) kalimat majemuk setara penjumlahan, (2) kalimat majemuk setara perlawanan, dan (3) kalimat majemuk setara pilihan.

Kesalahan Penggunaan Konjungsi dalam Kalimat Majemuk Setara Penjumlahan.

Kalimat majemuk setara yang menyatakan penjumlahan adalah jenis kalimat majemuk yang ditandai oleh kata penghubung '*sibawa*' (dengan), dan '*enrenggé*' (serta). Dalam penelitian peneliti menemukan beberapa kesalahan pada penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk bahasa bugis sebagai berikut:

Sibawaki jokka ri sikola e.(Data 1.1.a)

Kesalahan pada (data 1.1.a) ini karena tidak terdiri atas dua klausa yang setara, dan tidak dapat dijumlahkan menjadi satu kalimat majemuk karena hanya menyebutkan unsur yang identik namun unsur identik lainnya tidak dicantumkan. Seharusnya pada kalimat ini di ganti menjadi '*Jokka ri sikolae la Adi sibawa la Taming*'. Sehingga kalimat tersebut menjadi kalimat yang terdiri atas dua klausa yang setara, yang dapat dijumlahkan menjadi satu kalimat majemuk dengan cara satu kali penyebutan unsur identik, dan unsur yang tidak identik di cantumkan semua.

Kesalahan Penggunaan Konjungsi dalam Kalimat Majemuk Setara Perlawanan.

Kalimat majemuk setara perlawanan atau tidak serasi jenis kalimat majemuk yang ditandai oleh kata penghubung seperti: 'naekia, iakia' (tetapi). Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kesalahan pada penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk setara perlawanan sebagai berikut:

Naekia engkaki tudang engka toni tu.(Data 1.1.b)

Kesalahan pada (data 1.1.b) karena, pada kalimatnya tidak berisi kalimat yang saling berlawanan.

Kesalahan Penggunaan Konjungsi dalam Kalimat Majemuk Setara Pilihan.

Kalimat mejemuk setara pilihan atau alternative adalah jenis kalimat yang ditandai oleh kata penghubung seperti: 'iarega' (atau). Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kesalahan penggunaan kalimat majemuk setara pilihan sebagai berikut:

Deq wissengi jokkakaga matu iarega na deq. (Data 1.1.c)

Kesalahan pada (data 1.1.c) karena klausa-klausanya bukan termasuk klausa inti dan tidak mengandung dua pilihan yang harus diterima salah satu diantaranya.

Kesalahan Penggunaan Konjungsi dalam Kalimat Majemuk Rapatan Subjek.

Kalimat majemuk rapatan subjek dibentuk dari kalimat-kalimat tunggal yang mempunyai kesamaan dalam jabatan subjek. Bagian yang sama yaitu subjek selanjutnya hanya disebutkan sekali. pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kesalahan penggunaan kalimat majemuk setara pilihan sebagai berikut:

Manu na la Hasang. (Data 2.1.a)

Kesalahan pada (data 2.1.a) karena tidak mempunyai kesamaan dalam jabatan subjek dan tidak memiliki yang sama.

Kesalahan Penggunaan Konjungsi dalam Kalimat Majemuk Rapatan objek.

Sama halnya dengan jenis kalimat majemuk rapatan yang lain, kalimat majemuk rapatan objek juga dibentuk dari beberapa kalimat tunggal dengan kesamaan pada jabatan objek. Kalimat yang baru merupakan gabungan dari kalimat tersebut dengan menambahkan konjungsi dan menyederhanakan unsur yang sama. Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kesalahan penggunaan kalimat majemuk setara pilihan sebagai berikut:

Sibawaki jokka ri pasa e.(Data 2.1.b)

Kesalahan pada (data 2.1.b) karena kalimat tersebut tidak dapat digabungkan dan tidak dapat disederhanakan dengan unsur yang sama.

Kesalahan Penggunaan Konjungsi dalam Kalimat Majemuk Rapatan Predikat.

Kalimat majemuk rapatan predikat dibentuk dari kalimat-kalimat tunggal yang mempunyai kesamaan dalam jabatan predikat. Bagian yang sama yaitu predikat selanjutnya hanya disebutkan sekali. Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kesalahan penggunaan kalimat majemuk setara pilihan sebagai berikut:

Deq na jaji jokka nasabq winnini. (Data 2.1.c)

Kesalahan pada (data 2.1.c) karena tidak mempunyai kesamaan pada jabatan predikat dan tidak memiliki bagian yang sama. Kesalahan Penggunaan Konjungsi dalam Kalimat Majemuk Rapatan Keterangan

Kalimat majemuk rapatan adalah dengan kesamaan pada unsur keterangan.

Keterangan disini bisa berupa keterangan tempat, waktu, cara, alat, tujuan atau penyerta. Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kesalahan penggunaan kalimat majemuk setara pilihan sebagai berikut:

Na pitteringa bale bali bolaku.(Data 2.1.d)

Kesalahan pada (data 2.1.d) karena kalimat tersebut tidak dapat diubah menjadi kalimat majemuk rapatan keterangan tempat, waktu, cara, dan penyertaan.

Kesalahan Penggunaan Konjungsi dalam Kalimat Majemuk Bertingkat Bahasa Bugis Siswa Kelas VIII SMPN 1 Soppeng.

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang hubungan pola-polanya tidak sederajat, salah satu pada bagian yang lebih tinggi kedudukannya disebut induk kalimat (klausa bebas), sedangkan bagian yang lebih rendah kedudukannya disebut anak kalimat (klausa terikat). Jadi kalimat majemuk bertingkat terdiri dari kalusa inti dan kalusa bawahan. Klausa-klausa ini dirangkaikan oleh penghubung seperti: 'rekko, narekko'(kalau), dan 'sabaq,

nasaba' (karena). Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kesalahan penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk rapatan dalam hasil kerja siswa, sebagai berikut:

Bajapi narekko deq na bosu. (Data 3.1)

Kesalahan pada (data 3.1) karena tidak memiliki klausa inti dan klausa bawahan. Namun pada kalimat diatas dirangkaikan oleh penghubung 'narekko'.

Kesalahan Penggunaan Konjungsi dalam Kalimat Majemuk Campuran Bahasa Bugis Siswa Kelas VIII SMPN 1 Soppeng.

Kalimat majemuk campuran adalah kalimat yang merupakan gabungan dari kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Dalam kalimat majemuk campuran sekurang-kurangnya terdiri dari tiga klausa atau lebih dimana ada yang dihubungkan secara koordinatif dan ada pula yang dihubungkan secara subordinatif. Pada peneltian ini, peneliti menemukan beberapa kesalahan penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk campuran, sebagai berikut:

Taro ada enrengge taro gauq maneng l akkateningang tau ogi e. (Data 4.1)

Kesalahan pada (data 4.1) karena kalimatnya tidak terdiri dari tiga klausa yang dapat dihubungkan secara koordinatif dan dihubungkan secara subordinatif. Sebaliknya kalimat diatas hanya dihubungkan dua buah klausa saja.

Dari hasil analisis data diatas bahwa dalam pemakaian konjungsi dalam kalimat majemuk siswa kelas VIII SMPN 1 Soppeng, ditemukan ketepatan penggunaan dan bentuk kesalahan dalam penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk, baik kalimat majemuk setara, kalimat majemuk rapatan, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran. Dari keempat jenis kalimat ini terbagi lagi atas pembagiannya. Pada ketepatan penggunaan dan bentuk kesalahan penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk setara meliputi (1) kalimat majemuk setara penjumlahan, (2) kalimat majemuk setara perlawanan, (3) kalimat majemuk setara pilihan. Pada penggunaan dan bentuk kesalahan penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk rapatan meliputi (1) kalimat majemuk rapatan subjek, (2) kalimat majemuk rapatan objek, (3) kalimat majemuk rapatan predikat, (4) kalimat majemuk rapatan keterangan. Pada penggunaan dan bentuk kesalahan penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk bertingkat. Dan penggunaan dan bentuk kesalahan penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk campuran.

Setelah menemukan ketepatan penggunaan dan bentuk kesalahan pada penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk bahasa Bugis peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap penggunaan konjungsi

dalam kalimat majemuk masih rendah atau belum mampu, sehingga dalam pemakaiannya tidak beraturan. Demikian juga dengan penelitian lalu yang dilakukan oleh Muh. Amir (2007) dengan judul "kemampuan menggunakan konjungsi dalam kalimat majemuk siswa kelas VIII SMPN 1 Soppeng Riaja" mengatakan bahwa siswa dalam membuat kalimat mejemuk masih kurang memperhatikan pemekaian konjungsinya, hal ini dikarenakan adanya kecenderungan menggunakan konjungsi hanya satu jenis dan masih kurang mengerti penempatan konjungsi dalam kalimat majemuk, serta kurangnya pemahaman terhadap penggunaannya.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data diatas didapatkan hasil bahwa dalam pemakaian konjungsi dalam kalimat majemuk siswa kelas VIII SMPN 1 Soppeng, akhirnya ditemukan bahwa ketepatan Penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk bahasa Bugis pada teks karangan siswa kelas VIII SMPN 1 Soppeng, baik kalimat majemuk setara, kalimat majemuk rapatan, kalimat majemuk bertingkat, dan klaimat majemuk campuran, siswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan konjungsi. Beberapa diantaranya belum memahami penempatan konjungsi dalam kalimat majemuk. dan masih cenderung menggunakan konjungsi satu jenis saja. Bentuk kesalahan penggunaan konjungsi dalam klaimat majemuk siswa kelas VIII SMPN 1 Soppeng, baik kalimat majemuk setara, kalimat majemuk rapatan, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran, siswa sering mengulang- ulangi kesalahan dalam membuat kalimat seperti, salah susun kata, penambahan kata, dan penghilangan kata. kesalahan yang dilakukan siswa dalam membuat kalimat disebabkan kurangnya pemahaman terhadap penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk. Berdasarkan data-data yang diperoleh pada ketepatan penggunaan dan bentuk kesalahan penggunaan konjungsi yang dilakukan siswa dalam membuat kalimat majemuk itu berbeda-beda, tidak memperhatikan pemakaian konjungsi, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap penggunaan konjugsi dalam kalimat majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2008) *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Daeng, Kembang. (2015). *Sistaksis Bahasa Makassar- cet 1*. Makassar: badan penerbit Negeri Makassar. Makassar
- Daeng, Kembang & Syamsudduha. (2013). *Kosa Kata Tiga Bahasa Indonesia- Makassar-Bugis*. Makassar.

- Junus A.M. dan Junus A. Fatimah. (2007). *Morfologi Bahasa Bugis*– cet..2
Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar. Makassar
- Kridalaksana, Harimurti. (1986). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta:
Gramedia
- Muh. Amir (2007), kemampuan menggunakan konjungsi dalam kalimat
majemuk siswa kelas VIII SMPN 1 Soppeng Riaja